

Pementaan Pola Aktivitas Dan Perilaku Pengguna Ruang Tunggu Rumah Sakit Aloei Saboe Kota Gorontalo

Arifuddin^{1*}, Rahmawati Eka²
^{1*,2} Universitas Ichsan Gorontalo

*E-mail: arifuddin.lctr.unisan@gmail.com

Abstract

The hospital design process must pay attention to matters relating to space users and their behavior. Everyone has different activities and behaviors in utilizing existing physical settings. The study aims to identify activity patterns and behavior of users of the Aloei Saboe hospital waiting room related to social distancing restrictions during the COVID-19 pandemic. The object of this research is the pharmacy counter waiting room users 96 people, BPJS counter waiting room 38 people, and Orthopedic polyclinic waiting room 63 people. Data is collected through observation and behavioral mapping (Behavior Mapping) with the method place-centered mapping to see how humans organize themselves in interacting at a location with available physical settings. To complete the findings of valid data, interviews were conducted to confirm the effectiveness of the implementation social distancing. The variables in this study are: (1). Elements in space, dimensions, furniture, placement, materials. (2). User behavior and activities, activities, and interactions that occur (monochronic or polychronic). (3). Patterns and characteristics that are formed in space, sitting patterns (sociopetal or sociofugal), personal distance, territory, and privacy. Following up on the results of this study, the seating arrangement/physical setting of the waiting room at Aloei Saboe Hospital Gorontalo must pay attention to the activities and behavior of the user privacy.

Keywords: Personal distance , Territory , Privacy

Abstrak

Proses perancangan rumah sakit harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pengguna ruang dan perilaku yang terjadi. Setiap orang memiliki aktivitas dan perilaku yang berbeda dalam memanfaatkan *setting* fisik yang ada. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pola aktifitas dan perilaku pengguna ruang tunggu rumah sakit Aloei Saboe terkait pembatasan jarak sosial (*Social distancing*) pada masa pandemi COVID-19. objek penelitian ini adalah pengguna ruang tunggu loket Apotek 96 orang, ruang tunggu Loket BPJS 38 orang dan ruang tunggu poliklinik Orthopedi 63 orang. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan pemetaan perilaku (*Behavior Mapping*) dengan metode *place centred mapping* untuk melihat bagaimana manusia mengatur dirinya dalam berinteraksi pada suatu lokasi dengan *setting* fisik yang tersedia. Untuk melengkapi temuan data yang valid dilakukan *interview* untuk mengkonfirmasi efektivitas pemberlakuan *social distancing*. Variabel dalam penelitian ini adalah: (1). Elemen di dalam ruang, dimensi, furnitur, peletakan, material. (2). Perilaku dan aktivitas pengguna, kegiatan dan interaksi yang terjadi (*monokronik* atau *polikronik*). (3). Pola dan karakteristik yang terbentuk di dalam ruang, pola duduk (*sosiofugal* atau *sosiofugal*), jarak personal, teritorial dan privasi. Menindaklanjuti hasil penelitian ini, maka penataan tempat duduk/*setting* fisik ruang tunggu rumah sakit Aloei Saboe Gorontalo harus memperhatikan aktifitas dan perilaku pengguna.

Kata kunci: Ruang Personal, Teritorial , Privasi

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 merupakan penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pernapasan dan radang paru seperti gejala flu biasa, demam, batuk pilek, nyeri tenggorokan dan nyeri kepala yang disebabkan infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Yang penyebarannya melalui kontak fisik, droplet/percikan saat batuk, bersin atau berbicara [1].

Kasus infeksi virus corona di provinsi Gorontalo mencapai 1.015 per 30 Juli 2020 dan terus mengalami peningkatan. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut, pemerintah provinsi Gorontalo bersama menteri kesehatan republik Indonesia memberlakukan pembatasan sosial berskala besar, dan *physical distancing/ social distancing* dan menetapkan rumah sakit Aloe Saboe sebagai rumah sakit rujukan penanggulangan penyakit infeksi emerging [2] [3].

Rumah Sakit Umum Daerah Aloe Saboe Kota Gorontalo (RSAS), merupakan salah satu pelayanan jasa kesehatan yang terletak di Jalan Prof. Dr. H. Aloe Saboe No.92, Wongkaditi, Kota Utara, Gorontalo memiliki fasilitas cukup memadai yang dijadikan sebagai rumah sakit rujukan penanggulangan penyakit infeksi *emerging*.

Rumah sakit merupakan institusi penyelenggara pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan berbagai macam fasilitas sebagai tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat yang dapat menjadi tempat terjadinya penularan penyakit [4].

Hasil pengamatan di rumah sakit Aloe Saboe (RSAS) Gorontalo ditemukan tingkat kepadatan tinggi dari segi jumlah pengunjung sehingga menyebabkan dimensi ruang beraktivitas menjadi sempit dan ruang privasi menjadi sesak. Padahal, rumah sakit harus menjadi tempat yang nyaman untuk beristirahat bagi pasien dalam masa proses penyembuhan dan aman dari gangguan

manusia dari segi kebisingan maupun penularan penyakit.

Masalah dalam penelitian ini, yaitu tingginya jumlah pengunjung yang menyebabkan terjadinya kepadatan dan sempitnya ruang dalam beraktivitas, kurangnya batas teritorial, ruang personal, dan ruang privasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya penularan COVID-19

Untuk itu, sebagai upaya peningkatan pelayanan dalam proses perancangan rumah sakit, arsitek harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pengguna ruang yang focus pada hubungan saling menunjang antara manusia dan individu ataupun kelompok dan lingkungannya. Setiap pengguna ruang memiliki aktivitas dan perilaku yang berbeda. Untuk memaksimalkan fungsi ruang yang akan dirancang perlu diperhatikan perilaku, pola hidup yang akan menggunakan ruang tersebut.

Weisman (1981), Menerangkan bahwa model sistem lingkungan dan perilaku dalam suatu bagan meliputi; perangsang indera, aktivitas, kontrol, makna, adaptabilitas, legibilitas, aksesibilitas, kesesakan, kenyamanan, privasi, sosialitas, teritorialitas, ruang personal, personalitas [5].

Definisi Rumah Sakit

Rumah sakit adalah institusi atau suatu kompleks yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang bertugas untuk melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan upaya penyembuhan dan pemulihan yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu dengan upaya pencegahan serta melakukan upaya rujukan.

Rumah sakit dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuannya, apabila dalam rumah sakit dilakukan pendekatan yang sesuai dengan perilaku pengguna, baik pasien, dokter, maupun pengunjung sehingga dapat memberikan perasaan aman, nyaman, dan privasi serta dapat mempertahankan unsur lingkungan yang alami [5].

Ruang Personal

Personal space adalah jarak komunikasi atau suatu area di sekitar tubuh yang tidak terlihat (*hidden dimension*) membatasi orang lain dengan jarak radius tertentu, bergerak sesuai pergerakan manusia yang orang lain tidak melanggar dan menimbulkan rasa tidak nyaman, keluasannya bergantung keakraban individu tersebut dengan orang lain. Pada situasi tertentu orang akan menggunakan perasaan sebagai batas invasi pada privasinya, maka kondisi ini yang disebut sebagai ruang personal [7].

Pada kebudayaan *Anglo-American*, (Hall, 1996) menyimpulkan ada empat kategori jarak dalam komunikasi yaitu: jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik, serta setiap kategori jarak memiliki aturan perilaku tersendiri. [9]

1. Jarak Intim (0-8 inci)

Perilaku yang tercakup dalam jarak intim (*intimate distance*) ini mulai dari melakukan sentuhan, berbisik hingga mampu meneliti karakteristik wajah seseorang misalnya suami istri/keluarga, pacar atau teman dekat yang nyaman untuk mengobrol dengan suara pelan atau berbisik

2. Jarak Personal (1-4 kaki)

Jarak personal biasanya digunakan dalam hubungan seseorang keluarga atau teman, mulai dari menyentuh tangan hingga berbicara dalam jarak yang cukup dekat bersifat akrab dan hangat jarak komunikasi yang mengindikasikan bahwa kedua orang tersebut saling mengenal

3. Jarak social (4-12 Kaki)

Jarak sosial biasanya digunakan dalam hubungan antara teman kerja dilingkungan pekerjaan mereka dalam suasana kurang normal (*casual*), misalnya percakapan antara orang-orang yang diundang dalam suatu resepsi atau jarak komunikasi antara pegawai loket dan pengunjung

4. Jarak Publik (12 kaki)

Contoh jarak publik yang terdekat adalah

komunikasi antara dosen dan mahasiswa di ruang kelas.

Teritorial

Teritorial adalah tempat atau ruang yang memiliki batas-batas kepemilikan tetap dan tempat organisme hidup menentukan aturan dalam berinteraksi dengan pengawasan, serta merupakan perlindungan yang ketat untuk mempertahankan diri dari kemungkinan intervensi atau agresi dari pihak lain. Dengan demikian, apabila ada pihak lain yang memasuki daerah teritorial tanpa izin, maka infiltrasi tersebut akan terancam keselamatannya [7].

Teritori, yaitu kecenderungan untuk menguasai daerah yang lebih luas bagi penggunaan oleh seseorang atau satu kelompok untuk fungsi tertentu. (Julian Edney (1974), mendefinisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas, termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu [10].

Privasi

Ruang privasi adalah suatu proses kontrol selektif suatu mekanisme pembatasan interpersonal untuk mengatur interaksi dengan orang lain. Privasi ini dapat bersifat individual ataupun kelompok. Ruang privasi yang bersifat individual merupakan ruang yang dibutuhkan individu untuk menyendiri mengekspresikan atau melakukan evaluasi diri dengan nyaman tanpa gangguan dari orang lain [7].

Menurut Laurens mendefinisikan privasi sebagai kontrol selektif atau akses pada diri sendiri ataupun kelompok. Dengan kata lain sebagai manajemen informasi (*control information*) atau manajemen interaksi sosial, Westin (1967), juga mengatakan bahwa kadang-kadang seseorang ingin berada dalam kesendirian, bersama seseorang atau beberapa orang yang dipilih [10].

2. Metode Penelitian

2.1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*) dengan metode *place centered map* untuk melihat bagaimana manusia mengatur dirinya dalam untuk pada lokasi tertentu. Selain itu, untuk mendapat konfirmasi dilakukan wawancara untuk melengkapi temuan data yang valid.

2.2. Variabel Penelitian

Varibel dalam penelitian ini adalah: (1) Elemen di dalam ruang, dimensi, furnitur, peletakan, material. (2) Perilaku dan aktivitas pengguna, kegiatan dan interaksi yang terjadi (*monokronik* atau *polikronik*). (3) Pola dan karakteristik yang terbentuk di dalam ruang, pola duduk (*sosio-petal* atau *sosio-fugal*), jarak personal, teritorial dan privasi

2.3. Kondisi Eksisting

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kondisi ruang tunggu rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo memiliki pengunjung tinggi sehingga menyebabkan kepadatan dan sempitnya dimensi ruang berkumpul dan beraktivitas bagi pengguna ruang tunggu terkhusus di ruang tunggu poliklinik rawat jalan. Ada banyak fenomena yang terjadi diantaranya adalah aktivitas dan perilaku dan pola yang terjadi berulang-ulang secara terus menerus, seperti duduk-duduk, menunggu antrean, tidur, jalan-jalan, mengobrol dan lain sebagainya.

Kegiatan berkumpul adalah suatu bentuk perilaku manusia dalam suatu lingkungan yang identik dengan perilaku sosial yang berkaitan dengan susunan tempat duduk pada suatu ruang publik atau ruang tunggu, jarak antar personal, perilaku non verbal seperti sudut tubuh, kontak mata dan pola duduk, ekspresi yang menunjukkan kemampuan manusia dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting untuk mengungkapkan dirinya.

Elemen-Elemen yang terdapat di ruang tunggu poliklinik rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo adalah berupa kursi yang terbuat dari besi ukuran 230 x 60 cm dan ukuran 180 x 60 cm dengan jumlah total 70 kursi 362 tempat

duduk tersebar di seluruh ruang tunggu poliklinik tersusun secara *linear* dan dikelompokkan berdasarkan fungsi, ukuran, bentuk jarak dan letak organisasi ruang *cluster*. Penggunaan pola *cluster* mempertimbangkan pendekatan fisik untuk meghubungkan antar ruang lainnya untuk mempermudah pergerakan pengguna ruang menuju ruang berikutnya.

Ruang tunggu yang ada berfungsi sebagai ruang sosial, ruang antrean dan jalur sirkulasi/pergerakan yang menghubungkan antar ruang poliklinik yang kepemilkannya bersifat publik, privat atau kombinasi dari keduanya. Adapun pola penyusunan tempat duduk yang ada dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Pola penyebaran kursi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Data Setting Fisik

Tempat duduk ruang tunggu Rumah Sakit Aloe Saboe merupakan ruang berkumpul informal yang berfungsi sebagai tempat untuk menampung kegiatan berkumpul yang sifatnya tidak formal. Ruang berkumpul ini terjadi di Loker Apotek, Poliklinik bedah, Poliklinik bedah mulut, Poliklinik bedah syaraf, Loker BPJS, Poliklinik gigi dan poliklinik tulang/orthopedi.

Pembahasan meliputi setting fisik, ruang berkumpul, menganalisis pengguna ruang tunggu dan interaksi manusia di ruang tunggu poliklinik tersebut di atas. Di lokasi survei terdata ada 70 kursi, 362 tempat duduk dengan jumlah kunjungan selama bulan September sebanyak 1087 orang.

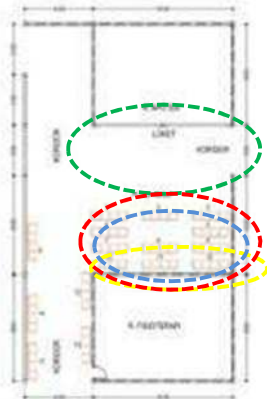




Sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 197 orang yang direkam pada pukul 09.00-pukul 12.00 selama tiga hari mulai hari senin, selasa dan hari rabu tanggal 13-15 september 2021. Data pengunjung ruang poliklinik sebagai pengguna ruang tunggu dapat dilihat pada tabel 1. Hasil penilitan ini menunjukkan bebrapa aktifitas, perilaku dan jarak sosial yang terekam berdasarkan kriteria yang sesuai literatur bahwa terdapat beberapa pola aktifitas secara berulang-ulang yang disajikan dalam tabel 1-5.

Tabel 1. Jumlah pengunjung poliklinik RSAS pada September 2021






No	Ruang Tunggu	Jumlah
1	Loket Apotek	165
2	Poliklinik bedah	190
3	Poliklinik bedah mulut	88
4	Bedah syaraf	163
5	BPJS dan Poliklinik gigi	115
6	Poliklinik THT	99
7	Poliklinik tulang / orthopedi	267
Total		1087

Sumber: pusat data RSAS 2021


Tabel 2. Setting Fisik Tempat Duduk Ruang tunggu (Titik 1)

Kursi / Aspek perilaku	Deskripsi	Gambar
Setting Fisik	<p>Terdapat 12 kursi di ruang tunggu loket Apotek tersusun berbaris memanjang menghadap ke loket apotek dengan kapasitas 42 orang dan jumlah pengguna rata-rata 156 orang setiap hari. Pengamatan dilakukan selama 3 jam, mulai pukul 09.00-12,00 yang berlangsung selama 3 hari, yaitu senin, selasa, dan rabu.</p> <p>Waktu kunjungan di loket apotek sangat sunyi pada pukul 08.00-10.00 dan mulai ramai pada pukul 10.30, kemudian puncak kunjungan terbanyak pada pukul 10.30-pukul 12.00 WITA.</p> <p>Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa aktivitas dan perilaku antara lain: duduk-duduk, mengobrol, berdiri, menelfon, jalan, tidur, dan menyendiri.</p>	
Posisi duduk dan jarak personal	<p>Posisi duduk yang ditemukan di loket apotek yakni posisi sosiofugal (berlawanan) dan sosiopetal (berhadapan) Selain itu, terjadi <i>conversation role</i> (berbincang posisi berhadapan) dan <i>Consorting role</i> (duduk berdampingan).</p>	
Jarak personal	<p>Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jarak interaksi.</p> <ol style="list-style-type: none"> Jarak intim (0-8 inchi) Jarak personal (1-4 kaki) Jarak sosial (4-12 Kaki) Jarak Publik (12 kaki) 	
Teritorial	<p>Di penilitian ini menunjukkan adanya teritori yang publik, semua tempat duduk yang ada terbuka untuk umum, setiap orang diperkenangkan untuk menggunakan sehingga tidak ada kepemilikan tetap.</p>	
Privasi	<p>Terdapat dua macam privasi yang ditemukan di ruang tunggu loket BPJS yakni: privasi individual dan kelompok. Privasi digunakan oleh seseorang untuk mengekspresikan diri tanpa gangguan orang lain seperti, menyendiri, tidur, makan dan menelfon dengan mencari posisi di bagian sudut ruangan tunggu. Hal ini dapat dilihat pada gambar di samping. .</p>	

Tabel 3. Setting Fisik Tempat Duduk Ruang tunggu (Titik 2)

Kursi / Aspek perilaku	Deskripsi	Gambar
Setting Fisik	<p>Di ruang tunggu loket BPJS, Poliklinik gigi, Bedah syaraf dan Bedah mulut Terdapat 24 kursi kapasitas 96 orang dengan jumlah pengguna rata-rata 193 orang setiap hari menggunakan tempat duduk secara bergantian. Pengamatan dilakukan selama 3 jam dari pukul 09.00-12,00 pada hari senin, selasa dan hari rabu.</p>	
Posisi duduk dan jarak personal	<p>Waktu puncak kunjungan terbanyak terjadi pukul 08.00-11.30 WITA dan sunyi pada pukul 11.30-sampai pukul 12.00 WITA.</p> <p>Dalam penelitian ini ditemukan beberapa aktivitas dan perilaku yang sama dengan ruang ruang tunggu apotek seperti: duduk-duduk, menunggu antrean, mengobrol, berdiri, menelfon, jalan-jalan dan menyendiri.</p> <p>Dari hasil pengamatan terlihat posisi duduk <i>sosiofugal</i> (berlawanan) dan <i>sosiofugal</i> (berhadapan) Selain itu, terjadi <i>conversation role</i> (berbincang posisi berhadapan) dan <i>Consorting role</i> (duduk berdampingan) tempat duduk yang ada sudah sesuai dengan postur tubuh manusia.</p>	
Ruang personal	<p>e. Jarak intim (0-8 inchi) f. Jarak personal (1-4 kaki) g. Jarak sosial (4-12 Kaki) h. Jarak Publik (12 kaki)</p>	
Teritorial	<p>Di Ruang tunggu loket BPJS, Poliklinik gigi, Bedah syaraf dan bedah mulut terlihat teritori publik, semua tempat duduk dapat berubah kepemilikan dan tidak dapat dinyatakan sebagai milik seseorang.</p>	
Privasi	<p>Privasi yang ditemukan di ruang tunggu loket BPJS hampir sama dengan loket apotek tetapi pembetulan ruang-ruang privasi pada area ini sangat dipengaruhi oleh kepadatan (<i>density</i>) sehingga ruang privasi hanya jterjadi pada pukul 11.00-12.00 saat pengunjung sudah mulai berkurang.</p>	

Tabel 4. Setting Fisik Tempat Duduk Ruang Tunggu (Titik 3)

Kursi / Aspek perilaku	Deskripsi	Gambar
Setting Fisik	<p>Di ruang tunggu poliklinik bedah,THT, Mulut, Tulang dan Syaraf yaitu pada poliklinik tulang terdapat 11 kursi kapasistas untuk 40 orang dengan rata-rata jumlah pengunjung 57-100 orang setiap hari. Pengamatan dilakukan selama 3 jam, mulai pukul 09.00-12, pada hari senin, selasa dan rabu. dan ditemukan bahwa waktu ramai kunjungan di area ini sama dengan loket BPJS antara 08.00-11.30 pengunjung sangat ramai dan mulai sunyi pada pukul 11.30-12.00 WITA.</p> <p>Dalam penelitian ini ditemukan beberapa aktivitas dan perilaku yang sama dengan ruang ruang tunggu apotek</p>	

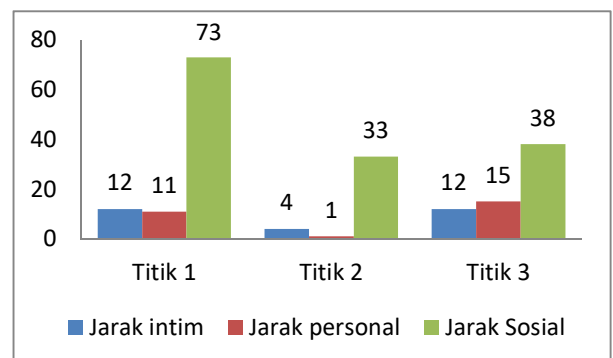
Posisi duduk dan jarak personal	<p>seperti: duduk-duduk, menunggu antrean, mengobrol, berdiri, menelfon, jalan-jalan, tidur dan menyendiri.</p> <p>Hasil pengamatan posisi duduk <i>sosiofugal</i> (berlawanan) dan <i>sosiofugal</i> (berhadapan) Selain itu, terjadi <i>conversation role</i> (berbincang posisi berhadapan) dan <i>Consorting role</i> (duduk berdampingan)</p>	
Ruang personal	<p>i. Jarak intim (0-8 inchi)</p> <p>j. Jarak personal (1-4 kaki)</p> <p>k. Jarak sosial (4-12 Kaki)</p> <p>l. Jarak Publik (12 kaki)</p>	
Teritorial	<p>Teritori yang ditemukan di ruang poliklinik bedah, THT, Bedah mulut yakni teritori publik dengan kepemilikan rendah yang setiap saat pemiliknya dapat berubah apabila tempat duduk yang digunakan sempat ditinggalkan beberapa saat.</p>	
Privasi	<p>Di ruang tunggu poliklinik bedah, THT, Bedah mulut dan Syaraf terlihat adanya privasi individual dan kelompok untuk menghindari dari gangguan orang dalam mengekspresikan diri seperti, menyendiri, tidur dan menelfon di sudut-sudut ruangan tunggu. Hal ini dapat dilihat pada gambar di samping.</p>	

Tabel 5. Jumlah perilaku di rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo

Aspek perilaku	Lokasi ruang tunggu			Jumlah Variabel	Keterangan
	Titik 1	Titik 2	Titik 3		
Pola duduk sosiofugal (berhadapan)	22	4	12	38	Kedua orang saling berhadapan saat berbincang
Pola duduk sosiofugal (berlawanan)	-	1	-	1	Menghindar kontak mata
Jarak Intim (0-45 cm)	12	1	15	28	Jarak nyaman untuk untuk suami istri/ keluarga saat mengobrol/diskusi
Jarak personal (45-120 cm)	11	18	6	35	Jarak nyaman untuk duduk di samping teman untk mengobrol/berdiskusi
Jarak sosial (120-360 cm)	73	33	36	146	Jarak yang ditentukan untuk mengatur privasi diri sendiri

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jarak interaksi yang paling dominan adalah jarak sosial yang berjumlah 72% terjadi di tiga titik pengamatan, sedangkan jarak intim dan jarak personal masing-masing 14%.

Jarak sosial paling rendah terjadi di titik dua sebanyak 33 yang disebabkan oleh padatnya jumlah pengunjung sehingga jarak interaksi yang terjadi tidak jelas dan tidak bisa dibedakan antara jarak sosial, jarak personal maupun jarak intim.



Gambar 2. Diagram Jumlah perilaku di rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo

3.2. Analisis Data Pengaruh COVID-19 Terhadap Jarak Interaksi.

Selain faktor fisik arsitektural memengaruhi jarak interaksi seseorang dengan orang lain, pengaruh COVID-19 juga dinilai dapat memengaruhi terjadinya jarak interaksi.

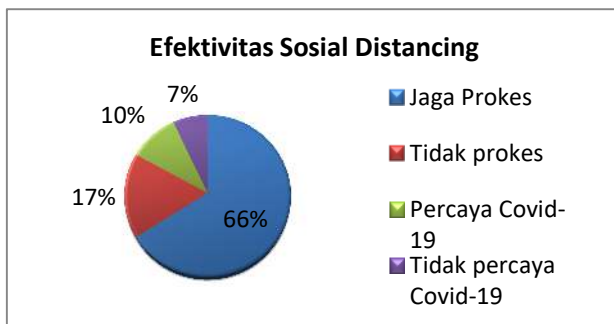
Berdasarkan data dari pusat data dan medical record rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo bahwa jumlah pengunjung pasien COVID-19 pada bulan juli sampai bulan September sebanyak 438 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah pasien Covid-19 di rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo

No	Bulan	Jumlah
1	Juli	151
2	Agustus	164
3	September	123
	Total	438

Untuk menganalisis pengaruh COVID-19 terhadap jarak interaksi pengunjung ruang tunggu rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo dibagikan kuisisioner kepada 100 orang pengunjung untuk menguji efektifitas penerapan pembatasan jarak sosial (*Sosial Distancing*) masa pandemi covid-19 di rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa 66% pengguna ruang tunggu poliklinik Aloe Saboe Gorontalo menerapkan protokol Kesehatan, namun masih terdapat 44% yang mengabaikan protokol kesehatan (Gambar 3). Berikut adalah diagram efektifitas Pemeberlakuan jarak Sosial.



Gambar 3: Diagram Efektivitas Distancing di RS. Aloe Saboe Gorontalo

4. Kesimpulan

Pola aktivitas dan perilaku yang terjadi di ruang tunggu rumah sakit Aloe Saboe Gorontalo adalah perilaku duduk-duduk, mengobrol, tidur, menyendiri dengan jarak interaksi sosial pola *sociopetal* (berhadapan) paling banyak daripada jarak personal maupun jarak intim

Faktor-faktor yang memengaruhi jarak sosial yang lebih dominan dipengaruhi oleh faktor kognitif seseorang respon terhadap lingkungan disekitarnya daripada penerapan jarak soosial (*sosial distancing*) meskipun dari data kuisisioner ditemukan 66% tetap menjaga protokol kesehatan namun hanya 19% yang betul-betul percaya COVID-19 hal tersebut juga dapat terlihat dari pemanfaatan tempat duduk (*setting fisik*) dengan mengabaikan tanda X (*cross line*) yang terdapat di tempat duduk.

5. Saran

Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang pemanfaatan elemen-elemen ruang rumah sakit Aloe Saboe kajian *Behavior Setting* dan *Affordances* sehingga didapatkan data dan analisis yang akurat.

6. Daftar Pustaka

- [1] ArifBudiansyah, "<https://www.cnbcindonesia.com>," CNBC Indonesia, Senin Maret2020. [Online]. apa-itu-virus-corona-dan-cirinya-menurut-situs-who. [Accessed Jum'at Oktober 23].
- [2] Yoanes Litha, "<https://www.voaindonesia.com>," Voa Indonesia, Sabtu Juli 2020. [Online]. kasus-virus-corona-di-gorontalo-tembus-seribu. [Accessed Jum'at Oktober 2020].
- [3] Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Penetapan Rumah Sakit Rujukan Penanggulangan Penyakit Infeksi Emerging, 2020.
- [4] Undang-undang RI, Tentang Rumah Sakit, 2009.
- [5] Hardianti Nurul, "Warung Sebagai Ruang Publik," *Transukma*, vol. 1, p. 4, 2015.

- [6] L.H. Syah, Halim, A.S. Sjamsu, "Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Redesain Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Kota Kendari," *Garis*, vol. 5, no. 2, p. 99,2020.
- [7] S.D. Pertiwi dan N.E. Nuffida, "Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Korban Bencana Lumpur Sidoarjo dengan," *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, vol. 6, p. 1, 2017.
- [8] Iskandar Zulriska, Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- [9] A. Erisa, E. Jenny , dan N.M. Agung , "Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktivitas di Ruang Publik," *Jurnal Ruas*, vol. 13, pp. 23-24, 2015.
- [10] M.J. Laurens , Arsitektur dan perilaku Manusia, Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana, 2015.
- [11] Utami Lucia, Hapsari Sunartini, Widyandana, "Hubungan Antara Sikap, Perilaku Kolaborasi Dokter–Perawat dengan Praktik Interprofesi di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta," *Jurnl Keperawatan*, vol. 1, p. 13, 2016.
- [12] Hidayat. Y.N, Mauliani Lily, Fitri Anggana , "Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Bangunan Pusat Rehabiltasi Down Syndrom di Jakarta," *Purwarupa*, vol. 2, pp. 44-55, 2018.

